

Analisis Kualitas Aset Fisik Pasar Tradisional di Kabupaten Garut (Studi Kasus Pada Pasar Cilimus, Pasar Cibodas dan Pasar Cisarupan)

Analysis the Quality of Physical Asset in Traditional Market Garut City (Case Study in Cilimus Market, Cibodas Market and Cisarupan Market)

Salma Raisani^{1,a)} & Tri Setyowati^{2,b)}

¹⁾Politeknik Negeri Bandung

Koresponden : ^{a)}salma.raisani.mas19@polban.ac.id & ^{b)}tri.setyowati@polban.ac.id

ABSTRAK

Pasar tradisional menjadi salah satu sumber kekayaan daerah sehingga pengelolaan asetnya perlu diperhatikan. Pemerintah Kabupaten Garut memiliki lima belas pasar tradisional yang dikelola langsung, dimana fasilitas tiga pasar tradisionalnya yakni Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan belum terjamah perbaikan serta pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas aset fisik pasar berdasarkan teori kualitas pasar dari Suryani dkk (2019), Morenikeji dkk (2020), serta Siregar dkk (2021) yang dilengkapi oleh SNI Nomor 8152 Tahun 2021 Tentang Pasar Rakyat. Teori kualitas pasar ini meliputi dimensi Aksesibilitas, Zonasi, Sarana, dan Prasarana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner dengan teknis pengambilan sampel *non-probability*. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan dalam dimensi aksesibilitas ada pada kategori cukup dengan kondisi jalan baik namun terbatas waktu transportasi serta akses masuk tidak ramah disabilitas, dimensi zonasi dalam kategori tidak baik karena tidak ada zonasi pedagang, dimensi sarana dalam kategori cukup dengan ketersediaan beberapa fasilitas namun kondisinya belum memadai, dan prasarana dalam kategori cukup dengan beberapa kondisi aset yang kurang layak dan fasilitas yang tidak tersedia lainnya.

Kata Kunci : Manajemen Aset, Kualitas Aset, Aset Fisik, Analisis, Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Pasar tradisional menjadi penyumbang pemasukan pendapatan asli daerah bersangkutan karena merupakan salah satu sumber kekayaan daerah yang krusial apabila dikelola secara efektif (Hartiningtyas, 2005). Kabupaten Garut memiliki jumlah penduduk sekitar 2,637 juta jiwa (Disdukcapil Kabupaten Garut, 2020), menyebabkan peningkatan kebutuhan sekunder dan primer penduduk harus terpenuhi, salah satunya adalah dengan adanya keberadaan pasar. Beberapa pasar tradisional konvensional di Kabupaten Garut dan belum tersentuh perbaikan serta pengembangan adalah Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan.

Berdasarkan observasi pendahuluan, eksistensi pasar tradisional tersebut saat ini mulai menurun karena kondisi aset fisik pasar yang memperhatikan, dimana hal tersebut dimulai dari akses masuk pasar yang kurang mulus dan tidak ramah disabilitas, area parkir yang sempit dan termakan luasnya akibat pedagang kios/los yang tidak tertib. Hal tersebut

berimbas pada area bongkar muat dimana mobil pengangkut barang terpaksa menurunkan barangnya di pinggir jalan utama. Tata ruang perdagangan atau zonasi pada pasar tersebut antara pedagang dengan bahan kering, basah maupun sandang juga tidak jelas. Banyak fasilitas pendukung pasar juga banyak belum tersedia. Meskipun bentuk pasar tersebut telah berupa bangunan namun terdapat kerusakan pada fasad bangunan, seperti kondisi paving blok rusak dan bercampur dengan tanah sehingga licin dan kotor serta adanya *gap* diantara atap bangunan satu dengan yang lainnya. Kondisi ini akan lebih parah saat turun hujan yang dapat membuat pembeli kurang nyaman karena berisiko terkena air genangan hujan.

Berdasarkan penjelasan permasalahan pasar-pasar di Kabupaten Garut, ditemukan bahwa pasar tersebut memiliki banyak kesenjangan dalam segi kondisi yang ideal serta yang dipersyaratkan. Pemenuhan fasilitas pasar masih belum berjalan sesuai fungsinya ataupun belum terpenuhi baik dari segi fisik maupun penggunaannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pasar yang baik dan nyaman maka disusunlah penelitian mengenai Analisis Kualitas Aset Fisik Pada Pasar Tradisional Di Kabupaten Garut (Studi Kasus Pada Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan).

STUDI PUSTAKA

Pasar tradisional merupakan pasar yang pengelolaannya masih menggunakan pola sederhana dimana para pedagang biasanya hanya memiliki satu jenis usaha dan kebiasaan yang selalu dapat dijumpai adalah adanya interaksi tawar-menawar, tata bangunan pasar yang belum rapi, dan keamanan yang biasanya kurang diperhatikan (Suryani, 2019). Dalam ruang lingkup pasar, aset fisik merupakan penunjang utama yang penting dalam mendukung proses jual beli antara pedagang dan pembeli (Putri, 2022). Jadi analisis fasilitas adalah upaya untuk menggambarkan komponen arsitektur fasilitas dan layanan yang disuguhkan kepada pengguna/pengunjung (Adamec, 2021).

Kualitas Pasar

Berdasarkan hasil *blending theory* dari Suryani dkk. (2019), Morenikeji dkk. (2020), serta Siregar, dkk. (2021) didapatkan empat dimensi yang menjadi perhatian yakni aksesibilitas, zonasi, sarana dan prasarana sebagaimana berikut.

1. Aksesibilitas

Menurut Suryani dkk. (2019), aksesibilitas adalah ukuran kenyamanan atau kemudahan dalam mencapai sebuah lokasi untuk berinteraksi satu sama lain dan melalui sistem jaringan transportasi yang nantinya akan diukur dengan waktu dan/atau biaya yang dibutuhkan sesuai dengan jarak perpindahan untuk sampai ke tempat tersebut. Adapun kualitas aksesibilitas dapat dilihat berdasarkan indikator menurut Suryani dkk. (2019) adalah: 1) Transportasi umum, sebuah pasar lebih baik apabila lokasi merupakan area pertemuan banyak rute; 2) Kondisi jalan, kondisi fisik dari prasarana jalan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di lokasi pasar; 3) Kedekatan dengan fasilitas publik lainnya, keberadaan fasilitas umum disekitar lokasi pasar menjadi pertimbangan dalam penilaian lokasi pasar yang tepat.

2. Zonasi

Menurut Maharani (2020), penataan ruang dagang atau zonasi area perlu disesuaikan berdasarkan jenis komoditi serta klasifikasinya antara pangan basah dan kering dengan pemberian identitas yang jelas di tiap areanya. Berdasarkan Siregar dkk. (2021), zonasi pasar terbagi ke dalam tiga bagian yakni: 1) Zona basah, kelompok penjualan dagang yang terdiri dari sayuran, ikan, ayam, daging, dan rempah-rempah; 2) Zona kering, terdiri dari warung makan, kios kosmetik, dan kios perhiasan, dan area kios pakaian; 3) Zona layanan, terdiri dari ruang bersama, kantor manajemen, ruang sholat, dan area parkir.

3. Sarana

Rosni dkk (2017) menyebutkan bahwa sarana yang ada di pasar merupakan segala jenis perlengkapan dan peralatan kerja serta fasilitas yang tersedia, sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan. Terdapat delapan indikator yang perlu diperhatikan pada sarana meliputi yakni:

- a. Kios/los, ruang dagang dengan ukuran minimal 2 m² (SNI:8152).
- b. Lahan parkir, mobilitas dan ruang pemberhentian pasar (Morenikeji dkk., 2020).
- c. Kantor pengelola, ruangan tetap dan di area dalam pasar atau di luar area pasar (SNI:8152).
- d. Pos keamanan (Morenikeji dkk., 2020).
- e. Fasilitas pemadam kebakaran, sistem keselamatan bangunan dan lingkungan (SNI:8152).
- f. Tempat sampah, penyediaan tempat sampah perlu dikelompokkan antara tempat sampah kering dan tempat sampah basah serta baiknya jangan keranjang (Siregar dkk, 2021).
- g. Ruang peribadatan, mushola dengan kelengkapan ruang sholat dan ruang wudhu (Morenikeji dkk., 2020).
- h. Toilet umum, sebuah ruangan yang bersih, aman, nyaman dan higienis dengan persediaan air bersih dan perlengkapan lainnya (PSTUI, 2019).

4. Prasarana

Prasarana merupakan investasi jangka panjang yang akan ikut serta berperan dalam menjadikan sebuah pasar tradisional layak bagi pembeli maupun penjual (Suryani dkk., 2019). Kualitas prasarana pasar dapat diukur berdasarkan beberapa indikator meliputi:

- a. Bangunan pasar, fasilitas yang mendukung para pedagang untuk berjualan (Putri, 2022).
- b. Area bongkar muat, area yang terpisah dari area parkir pengunjung dan akses keluar masuk pasar (SNI:8152).
- c. Jaringan air bersih, air bersih pada sebuah pasar sangat berguna selain memang untuk kebutuhan para pedagangnya hal ini juga berdampak pada kenyamanan para pengguna pasar (Morenikeji dkk, 2020).
- d. Jaringan listrik, instalasi listrik terdiri dari instalasi penerangan dan instalasi listrik dalam dan luar gedung (Ardiansyah dkk, 2021).
- e. Jaringan drainase, pasar perlu memiliki penutup kisi tidak tertutup bangunan los/kios di atasnya (SNI:8152).

METODA PENELITIAN

Proyek ini menggunakan metode deskriptif, dalam penelitian deskriptif ini didapatkan data primer yang ditemukan di lapangan seperti informasi dan keterangan mengenai kualitas aset fisik pada pasar-pasar tradisional di Kabupaten Garut dan studi kasus yang terjadi pada saat ini berdasarkan dimensi aksesibilitas, zonasi, sarana dan prasarana. Metode deskriptif yang dilakukan disertai dengan pendekatan penelitian kuantitatif serta kualitatif. Data lapangan pada diperoleh berdasarkan hasil kuesioner untuk mengukur kualitas aset berdasarkan dimensi aksesibilitas, zonasi, sarana, dan prasarana.

Untuk mendapatkan data atau informasi yang baik serta akurat dalam proses pengumpulan data, penelitian pada pasar tradisional di Kabupaten Garut ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung ke objek yang diteliti untuk melihat kualitas aset khususnya mengenai kondisi dan ketersediannya, wawancara kepada UPTD Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisurupan, pihak Disperindag dan ESDM, serta kuesioner yang dilakukan pada pengguna pasar.

Populasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* karena tidak menggunakan daftar pengguna resmi dari pihak pengelola. Jenis pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling dengan ukuran sampel menggunakan rumus Cinchran sehingga didapatkan jumlah 105 pedagang di Pasar Cilimus, Pasa Cibodas, dan Pasar Cisurupan serta 105 pembeli di Pasar Cilimus, Pasa Cibodas, dan Pasar Cisurupan. Untuk menentukan kriteria hasil olah data kuesioner dapat menggunakan tafsiran nilai rata-rata berdasarkan pengukuran skala *likert* 1 sampai 5 menurut Sugiyono (2013).

Tabel 1. Interval Kelas Skala Likert

Interpretasi	Bobot
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Hasil statistik tersebut kemudian ditafsirkan berdasarkan rumus interval dengan interval 1,33 dengan kategori tidak baik, cukup, dan baik (Sugiyono, 2013).

$$\text{Rentan Skor} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyak Nilai}} \dots(1)$$

$$\text{Rentan Skor} = \frac{5-1}{3} = 1,33$$

Berdasarkan perhitungan rumus interval pada skala likert yang digunakan dapat diketahui bahwa panjang interval bernilai 1,33 sehingga indeks kelas interval pada penelitian kualitas aset pasar tradisional di Kabupaten Garut dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Kelas Interval

Bobot	Keterangan
<2,33	Tidak Baik
2,33-3,66	Cukup
3,67-5,00	Baik

ANALISIS PENELITIAN

Analisis kualitas pasar di Kabupaten Garut ini mengacu pada teori kualitas pasar menurut Suryani dkk., (2019), Morenikeji dkk., (2020), dan Siregar dkk., (2021). Ada tiga pasar tradisional yang dianalisis dengan keterangan berikut, P1 sebagai Pasar Cilimus, P2 sebagai Pasar Cibodas, P3 sebagai Pasar Cisurupan.

1. Aksesibilitas

Kualitas pasar tradisional di Kabupaten Garut dapat diukur dengan tiga indikator yakni kemudahan transportasi umum, kondisi jalan, dan kedekatan dengan fasilitas publik lainnya. Hasil analisis dimensi aksesibilitas diringkas berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3a. Hasil Analisis Dimensi Aksesibilitas

No	Kriteria	Kondisi Eksisting	Pemenuhan Kriteria
1	Lokasi dapat diakses dan mudah transportasi umum	P1	√
		P2	√
		P3	√

Tabel 3b. Hasil Analisis Dimensi Aksesibilitas

No	Kriteria	Kondisi Eksisting	Pemenuhan Kriteria
2	Kondisi jalan menuju pasar dan akses masuk mudah dilewati	P1	Jalan menuju pasar sudah baik, \checkmark
		P2	namun akses masuk buruk \checkmark
		P3	Jalan menuju pasar dan akses masuk buruk \times
3	Dekat dengan fasilitas umum lainnya	P1	Terdapat fasilitas perbelanjaan \checkmark
		P2	modern, pendidikan, pemerintahan, \checkmark
		P3	dan kesehatan \checkmark

Selain itu, hasil analisis tersebut dilengkapi dengan pendapat pengguna pasar tentang kualitas aset fisik yang berkaitan dengan aksesibilitas di ketiga pasar. Hasil olah data angket mengenai aspek aksesibilitas ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4. Nilai *Mean* (Rata-Rata) Dimensi Aksesibilitas

No	Indikator	Mean	Interpretasi
1	Kemudahan transportasi umum	2,99	Cukup
2	Kondisi jalan	2,58	Cukup
3	Kedekatan dengan fasilitas lainnya	2,55	Cukup

Tabel di atas menunjukkan bahwa pasar dalam hal aksesibilitas ketiga pasar dikategorikan cukup, seperti ditunjukkan dengan lokasinya yang mudah diakses dengan kendaraan umum. Namun, kondisi akses masuk buruk, sehingga diperlukan perbaikan.

2. Zonasi

Pada dimensi zonasi, kualitas penataan pasar atau zonasi pada pasar di Kabupaten Garut dapat dilihat dari 3 indikatornya yakni zona basah, zona kering dan zona layanan. Berikut ini disajikan hasil analisis pada dimensi zonasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Dimensi Zonasi

No	Kriteria	Kondisi Eksisting	Pemenuhan Kriteria
1	Terdapat pemisahan zona basah dan papan identitasnya	P1	\times
		P2	Tidak terdapat zona basah serta papan identitas pemisah zona \times
		P3	\times
2	Terdapat pemisahan zona kering dan papan identitasnya	P1	\times
		P2	Tidak terdapat zona kering serta papan identitas pemisah zona \times
		P3	\times
3	Terdapat pemisahan zona layanan dan papan identitasnya	P1	\times
		P2	Tidak terdapat zona layanan serta papan identitas pemisah zona \times
		P3	\times

Berdasarkan Tabel 5 di atas ketiga pasar belum memiliki pembagian zonasi. Adapun hasil analisis tersebut didukung dengan persepsi pengguna pasar yakni pedagang dan pengunjung. Berikut Tabel 6 menunjukkan hasil dari persepsi pedagang di ketiga pasar terhadap dimensi zonasi.

Tabel 6. Nilai *Mean* (Rata-Rata) Dimensi Zonasi

No	Indikator	Mean	Interpretasi
1	Zona basah	2,27	Tidak Baik
2	Zona kering	2,15	Tidak Baik
3	Zona layanan	2,23	Tidak Baik

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil kedua presepsi baik pedagang dan pengunjung di Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisurupan sama-sama selaras bahwa pengguna tidak dapat menemukan papan nama identitas pemisah zona dan ketersediaan zona dagang yang terpisah tidak ada di ketiga pasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas dari dimensi zonasi di ketiga pasar adalah tidak baik/tidak memadai.

3. Sarana

Kualitas dimensi sarana dapat diukur berdasarkan analisis pada kedelapan indikatornya dilihat dari setiap kriterianya. Berikut Tabel 7 merupakan hasil analisis kualitas dimensi sarana berdasarkan kedelapan indikator yakni kios/los, lahan parkir, kantor pengelola, pos keamanan, fasilitas pemadam kebakaran, tempat sampah, ruang peribadatan, dan toilet umum.

Tabel 7. Hasil Analisis Dimensi Sarana

No	Kriteria	Kondisi Eksisting	Pemenuhan Kriteria
1	Ketersediaan los/kios yang layak baik kondisi maupun ukuran	P1	✗
		P2	✗
		P3	✗
2	Terdapat lahan parkir yang memadai dan zonasi antara jenis kendaraan	P1	✗
		P2	✗
		P3	✗
3	Terdapat kantor pengelola yang mudah ditemukan dan dalam kondisi baik	P1	✗
		P2	✗
		P3	✓
4	Terdapat pos keamanan yang mudah ditemukan dan dalam kondisi baik	P1	✗
		P2	✓
		P3	✗
5	Terdapat fasilitas pemadam kebakaran yang mudah terlihat dan dapat digunakan	P1	✗
		P2	✗
		P3	✗
6	Tempat sampah tertutup dan dikategorikan sesuai jenisnya	P1	✗
		P2	✗
		P3	✗
7	Terdapat ruang peribadatan dan tempat wudhu yang layak di dalam pasar.	P1	✗
		P2	✗
		P3	✓
8	Tersedia minimal 4 toilet dengan pemisah gender dan ventilasi yang baik	P1	✗
		P2	✗
		P3	✗

Hasil analisis pada Tabel 7 tersebut didukung dengan persepsi pengguna pasar yakni pedagang dan pengunjung. Berikut Tabel 8 menunjukkan hasil dari persepsi pedagang di ketiga pasar terhadap dimensi sarana.

Tabel 8. Nilai *Mean* (Rata-Rata) Dimensi Sarana

No	Indikator	Mean	Interpretasi
1	Kios/Los	2,23	Tidak Baik
2	Lahan parkir	2,06	Tidak Baik
3	Kantor pengelola	2,17	Tidak Baik
4	Pos keamanan	2,04	Tidak Baik
5	Fasilitas pemadam kebakaran	2,16	Tidak Baik
6	Tempat sampah	2,19	Tidak Baik
7	Ruang peribadatan	2,17	Tidak Baik
8	Toilet umum	2,11	Tidak Baik

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil kedua persepsi baik pedagang dan pengunjung di Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan sama-sama selaras menganggap bahwa dimensi sarana yang tersedia maupun tidak masuk dalam kategori tidak layak atau tidak baik untuk di tempati atau digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas dari dimensi sarana di ketiga pasar tidak baik atau belum memadai.

4. Prasarana

Pada dimensi prasarana disajikan hasil analisis terkait fasilitas penunjang yang mendukung jalannya aktivitas di sebuah pasar. Adapun indikator yang menjadi pengukur kualitas dalam dimensi prasarana ini akan dijelaskan melalui Tabel 9 meliputi indikator bangunan pasar, area bongkar muat, jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan drainase sebagai berikut.

Tabel 9a. Hasil Analisis Dimensi Prasarana

No	Kriteria	Kondisi Eksisting	Pemenuhan Kriteria
1	Kondisi atap baik, lantai berkeramik, ukuran tangga sesuai standar, dan terdapat ventilasi serta pencahayaan yang memadai	P1 Atap berlubang, lantai keramik, ukuran tangga berbeda, ventilasi dan pencahayaan cukup	✗
		P2 Atap berlubang, lantai semen, ukuran tangga berbeda, ventilasi dan pencahayaan cukup	✗
		P3 Atap bercelah, beralaskan tanah, ukuran tangga sesuai, ventilasi dan pencahayaan kurang	✗
2	Terdapat area khusus untuk bongkar muat barang	P1	✗
		P2 Tidak tersedia area bongkar muat	✗
		P3	✗
3	Terdapat instalasi air bersih di setiap kios/los	P1 Tidak tersedia instalasi air bersih	✗
		P2 di setiap kios/los hanya di sekitar toilet saja	✗
		P3	✓
4	Terdapat meteran listrik setiap kios/los atau stop kontak	P1 Tersedia meteran dan stop kontak	✓
		P2 setiap kios/los	✓
		P3 Tidak tersedia meteran dan stop kontak di setiap kios/los	✗

Tabel 9b. Hasil Analisis Dimensi Prasarana

No	Kriteria	Kondisi Eksisting	Pemenuhan Kriteria
5	Saluran drainase tertutup dan tidak terdapat bangunan di atas saluran	P1 Saluran terbuka dan berbau tapi tidak terdapat bangunan di atasnya	x
		P2 Saluran terbuka dan berbau serta terdapat bangunan di atasnya	x
		P3	x

Selain itu, hasil analisis pada Tabel 10 mengenai dimensi prasarana tersebut didukung dengan persepsi pengguna pasar yakni pedagang dan pengunjung. Berikut Tabel 8 menunjukkan hasil dari persepsi pedagang di ketiga pasar terhadap dimensi prasarana.

Tabel 10. Nilai *Mean* (Rata-Rata) Dimensi Prasarana

No	Indikator	Mean	Interpretasi
1	Bangunan pasar	2,15	Tidak Baik
2	Area bongkar muat	2,04	Tidak Baik
3	Jaringan air bersih	2,08	Tidak Baik
4	Jaringan listrik	2,23	Tidak Baik
5	Jaringan drainase	2,13	Tidak Baik

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil kedua persepsi baik pedagang dan pengunjung di Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan sama-sama selaras menganggap bahwa dimensi prasarana yang ada di ketiga pasar masuk dalam kategori tidak layak atau tidak baik untuk di tempati atau digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas dari dimensi prasarana di ketiga pasar tidak baik atau belum memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitas aset fisik pasar tradisional di Kabupaten Garut terhadap aksesibilitas, zonasi, sarana, dan prasarana, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kualitas aset fisik Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan berdasarkan dimensi aksesibilitas dalam kategori dan kondisi cukup dilihat dari ketiga indikator yakni kemudahan transportasinya, kondisi jalan serta kedekatan pasar-pasar tersebut dengan fasilitas publik lain cukup memadai.
2. Kualitas aset fisik Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan berdasarkan dimensi zonasi dalam kategori dan kondisi tidak baik dilihat dari tidak terpenuhinya standar pemerintah yang tidak terdapat pembagian zonasi sesuai dengan jenis dagangannya.
3. Kualitas aset fisik Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan berdasarkan dimensi sarana dalam kategori dan kondisi tidak baik dilihat dari kedelapan indikator kios/los, lahan parkir, kantor pengelola, pos keamanan, fasilitas pemadam kebakaran, tempat sampah, ruang peribadatan dan toilet umum masih perlu banyak pengembangan.
4. Kualitas aset fisik Pasar Cilimus, Pasar Cibodas, dan Pasar Cisarupan berdasarkan dimensi prasarana dalam kategori dan kondisi tidak baik dilihat dari kelima indikator bangunan pasar, area bongkar muat, jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan drainase yang masih banyak dilakukan perbaikan dan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adamec, M., Attebury, G., Bloom, K., Bockelman, B., Lundstedt, C., Shadura, O., & Thiltges, J. (2021). “Coffea-Casa: An Analysis Facility Prototype”. In *EPJ Web of Conferences (Vol. 251, p. 02061)*. EDP Sciences.
- [2] Ardiansah, A. T., Nisworo, S., & Pravitasari, D. (2021). “Perencanaan Elektrikal Pasar Induk Kabupaten Wonosobo:”. *Theta Omega: Journal Of Electrical Engineering, Computer And Information Technology*, 2(2), 19-25.
- [3] Disdukcapil 2020. *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Garut tahun 2020*.
- [4] Hartiningtyas, H. (2005). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tingskat Pelayanan Fasilitas Pasar (Studi Kasus: Pasar Kutoarjo, Kabupaten Purworejo)*. Universitas Diponegoro.
- [5] Maharani, C. (2020). “Penataan Ruang Dagang Pada Perancangan Pasar Wisata Kota Batu”. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 18(1), 30-38.
- [6] Morenikeji, T. O., Olokunlade, O. G., Folorunso, T. D., Akinsemoyin, Z. O., & Awodumi, O. E. (2020). *Appraisal of Market Structure: An Empirical Study of Aleshinloye Market*, Ibadan. Nigeria.
- [7] Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia tahun 2019.
- [8] Putri, A. F. (2022). *Strategi Unit Pelaksana Teknis Pasar Induk Dalam Mengembangkan Pemanfaatan Fasilitas Pasar Dan Pemeliharaan Bangunan Pasar Di Sangatta Kabupaten Kutai Timur*.
- [9] Rosni, R., Arif, M., & Herdi, H. (2017). “Analisis Kondisi Sarana Dan Prasarana Pasar Tradisional Kampung Lalang Di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan”. *Jurnal Geografi*, 8(2), 113-123.
- [10] Siregar, R. W., Marisa, A., & Fachrudin, H. T. (2021, May). “Analysis Traditional Market Condition From Functional Aspects, Case Study Sukaramai Traditional Market Medan”. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 780, No. 1, p. 012042)*. IOP Publishing.
- [11] SNI 8152. *SNI 8152 tentang Pasar Rakyat Tahun 2021*.
- [12] Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- [13] Suryani, Y., & Rinaldy, R. (2019). “Penilaian Masyarakat terhadap Kondisi Eksisting Pasar Tradisional yang Dikelola oleh Pemerintah Kota Padang”. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 13-29.

